

**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN
TUBERCULOSIS PARU DI PUSKESMAS PEKAYON JAYA KECAMATAN BEKASI
SELATAN KOTA BEKASI**

P-ISSN: 2477-6408 | E-ISSN: 2656-0046

Url Jurnal: <https://uia.e-journal.id/afiat/article/2139>

DOI : 10.34005/afiat.v7i02.2139

Naskah Dikirim: 05-11-2021

Naskah Direview: 11-11-2021

Naskah Diterbitkan: 11-12-2021

Tania Anggraini Saputri
taniaanggraini26@gmail.com
Universitas Islam As-Syafi'iyah

Istiqomah
istiistiqomah.fikes@uia.ac.id
Universitas Islam As-Syafi'iyah

ABSTRAK

Pendahuluan Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit menular yang dapat disembuhkan hanya saja dalam pengobatannya membutuhkan waktu yang cukup lama dan meminum obat secara terus-menerus. Tingginya kasus Tuberkulosis Paru(TB Paru) dan rendahnya angka capaian pengobatan yang salah satunya diakibatkan putus obat menyebabkan pengobatan memakan waktu yang lebih lama. Kepatuhan merupakan ketaatan pada tujuan yang telah ditentukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan ialah *self efficacy*. *Self efficacy* adalah persepsi diri atau keyakinan diri mengenai kemampuan melakukan tindakan yang dihaarapkan. **Tujuan penelitian** ini untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Pekayon Jaya. **Metode penelitian** menggunakan deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, tempat penelitian di Puskesmas Pekayon Jaya. Jumlah populasi 50 pasien TB Paru dengan sampel yang diambil menggunakan teknik total sampling. Analisa yang digunakan univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha = 5\%$ (0,05). **Hasil penelitian** analisis univariat didapatkan gambaran *self efficacy* rendah 54% dan Kepatuhan Minum Obat rendah 42% analisa bivariate diperoleh nilai p atau Asym. Sig. (2-sided) = 0,002 dengan nilai $\alpha = 5\%$ (0,05). **Simpulan** terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Puskesmas Pekayon Jaya. **Saran** Agar lebih meningkatkan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat.

Kata Kunci: Efikasi, Kepatuhan Minum Obat, Tuberculosis Paru



Jurnal Afiat : Kesehatan dan Anak is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*), Jumlah pasien tuberkulosis penduduk Indonesia menempati urutan ketiga setelah India dan China, urutan ketiga dengan sekitar 700 kasus, dan angka kematian total 27 per 100.000 penduduk (Kusnanto et al., 2016). Sumber lain menyebutkan bahwa Indonesia bersama 21 negara lainnya masuk dalam kategori “negara beban tinggi” dengan 660.000 kejadian dan 430.000 kasus baru (Siswanto & Usman, 2015). Menurut data Pusdatin, terdapat 10,4 juta kejadian di dunia atau setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. 5 negara termasuk India, China, Filipina, Pakistan dan Indonesia merupakan kasus terbesar (Kemenkes, 2018). Di Indonesia sendiri, jumlah kasus baru tuberkulosis pada tahun 2017 sebanyak 420.994 kasus (Kemenkes, 2018).

Indonesia adalah kasus baru tuberkulosis keempat terbesar di dunia, dengan 460.000 kasus tuberkulosis baru setiap tahun dan 67.000 kematian tercatat setiap tahun (WHO, 2013). Mayoritas kasus tuberkulosis di Indonesia berada di Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 20%, sedangkan Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua dengan kasus tuberkulosis sebesar 13% (Dinkes Jawa Timur, 2014). Sejak 2009 hingga 2014, jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia terus meningkat, mencapai 1.716 kasus.

Data dari status kesehatan juga diketahui tingkat keberhasilan pengobatan sangat tinggi yaitu 28.074 (90,0%), namun pasien yang mendapat pengobatan lengkap masih sangat rendah yaitu 1.950 (6,9%). DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) merupakan strategi pengendalian penyakit tuberkulosis dengan berupaya memastikan agar pasien tuberkulosis meminum obatnya secara benar dengan bantuan pengawasan keluarga atau petugas. Program tersebut telah berjalan sejak tahun 1995, dan tingkat keberhasilan pengobatan mencapai 85% dari target tahun 2016 sebesar 95% (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Pada pasien tuberkulosis paru, selain faktor fisik juga penting untuk memperhatikan faktor psikologis, diantaranya pemahaman pribadi yang dapat mempengaruhi pemahaman tentang penyakit. Persepsi negatif terhadap penyakit TB paru akan menyebabkan pasien takut dan menolak sehingga timbul keinginan untuk mencari pengobatan. Selain itu diagnosis pasien TB paru, akan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap kepatuhan pasien untuk kontrol medis dan minum obat. Selain itu, diagnosis pasien tuberkulosis paru akan mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengendalian pengobatan dan pengobatan. Faktor psikososial berperan dalam pembentukan stigma terhadap pasien oleh lingkungan dan keluarga. (Gunawan dkk, 2017).

Keyakinan yang dimiliki individu dalam pengobatan akan berpengaruh terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat. Keyakinan individu disebut juga dengan *Self Efficacy*, Individu yang memiliki tingkat Keyakinan tinggi akan memiliki keyakinan untuk sembuh. Pasien TBC Paru dengan Keyakinan yang tinggi memiliki kesadaran untuk rutin minum obat dan mampu mempertahankan kebiasaan tersebut setiap hari (Noorratri, Margawati, & Dwidiyanti, 2016). Selain itu Keyakinan juga berkontribusi memberikan manfaat terhadap tingkat motivasi dan pencapaian kinerja. Individu dengan Keyakinan yang baik akan fokus pada peluang – peluang yang ada dalam hidup mereka, bahkan di lingkungan dengan peluang terbatas mereka percaya bahwa masalah dan rintangan dapat diatasi (Zlatanović, 2016).

Bandura menggambarkan *Self Efficacy* sebagai penentu bagaimana orang merasa, berfikir, memotivasi diri, dan berperilaku (Bandura, 1994). Efikasi diri diperlukan bagi pasien TB Paru untuk meningkatkan kemandirian pasien TB Paru dalam mengelola penyakitnya sehingga dapat mengakibatkan kepercayaan dan keyakinan yang besar untuk sembuh dan rutin dalam minum obat. Dalam pengobatan TB paru selain keyakinan diri pasien, juga sangat diperlukan kepatuhan untuk berobat untuk mencapai kesembuhan, pengobatan TB Paru memerlukan jangka waktu sekitar 6 sampai 9 bulan. Semua pasien mempunyai potensi tidak patuh untuk berobat dan minum obat. Meminum obat harus teratur sesuai petunjuk dan menghabiskan obat sesuai waktu yang ditentukan berturut - turut tanpa putus selama pengobatan sampai dinyatakan sembuh (Bandura, 1994).

TINJAUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat pada pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pekayon Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi gambaran *Self Efficacy* pasien TB Paru di Puskesmas Pekayon Jaya Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi.
- b. Teridentifikasi gambaran Kepatuhan Pasien TB dalam minum obat di Puskesmas Pekayon Jaya Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi.
- c. Teridentifikasi hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB di Puskesmas Pekayon Jaya Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pekayon Jaya Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret, 2021 sampai dengan bulan Juni, 2021 atau selama 4 bulan, yaitu mulai dari persiapan, pengambilan data, pengolahan data, dan penulisan laporan.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien TB Paru yang sedang menjalani pengobatan di puskesmas pekayon jaya kecamatan Bekasi selatan berjumlah 50 orang pada saat menjalani pengobatan, didapatkan dari rerata jumlah total pasien TB paru. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, dimana peneliti memilih responden sebanyak 50 penderita TB paru yang sedang menjalani program pengobatan TB paru di wilayah Puskesmas Pekayon Jaya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Maret 2021 – Juni 2021 dengan melibatkan 50 responden didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Analisa Univariat

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* Pada Responden
Di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi
Maret – juni 2021 (N=50)

No	<i>Self Efficacy</i>	Frekuensi	Persentase%
1	Tinggi	23	46%
2	Rendah	27	54%
Total		50	100%

Sumber : Data primer tahun 2021

Gambaran secara umum mengenai *Self Efficacy* dari 50 responden, didapatkan hasil *Self Efficacy* rendah, merupakan jumlah yang paling dominan sebanyak 27 responden (54%). Sedangkan *Self Efficacy* tinggi sebanyak 23 responden (46%).

Tabel 1.2

Hasil Sub Variabel *Self Efficacy* yang Terdapat Tiga Kategori Pada Responden Di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi
Maret – juni 2021 (N=50)

No	Self efficacy	Frekuensi	Persentase%
Generality			
1	Tinggi	45	90%
2	Rendah	5	10%
Total		50	100%
Magnitude			
1	Tinggi	42	84%
2	Rendah	8	16%
Total		50	100%
Strenght			
1	Tinggi	39	78%
2	Rendah	11	22%
Total		50	100%

Sumber : Data primer tahun 2021

Berdasarkan hasil dari table sub variable *Self Efficay* pada 50 responden di Puskesmas Pekayon Jaya Bekasi selatan Kota Bekasi, didapatkan pada indikator *Generality* tinggi 45 responden (90%), dan rendah 5 (10%). *Magnitude* tinggi 42 responden (84%), dan rendah 8 (16%). *Strenght* tinggi 39 responden (78%), dan rendah 11 (22%).

Tabel 1.3

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat TB Paru Di Puskesmas Pekayon Jaya Bekasi Selatan Kota Bekasi
Maret – juni 2021 (N=50)

No	Fungsi Kognitif	Frekuensi	Persentase%
1	Tinggi	17	34%
2	Sedang	12	24%
3	Rendah	21	42%
Total		50	100%

Sumber : Data primer tahun 2021

Gambaran secara umum mengenai kepatuhan minum obat dari 50 responden, didapatkan hasil rendah merupakan jumlah yang paling dominan sebanyak 21 responden (42%). Sedangkan

responden yang mengalami sedang hanya sebanyak 12 responden (24%) dan responden yang tinggi sebanyak 17 responden (34%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 2.1

Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Di Puskesmas Pekayon Jaya Bekasi Selatan Kota Bekasi.

Maret – juni 2021 (N=50)

SELF EFFICACY	KEPATUHAN MINUM OBAT						p Value
	TINGGI (≥8)		SEDANG (6-8)		RENDAH (<6)		
	N	%	N	%	N	%	
TINGGI	13	26%	6	12%	4	8%	0,002
RENDAH	4	8%	6	12%	17	34%	
TOTAL	17	34%	12	24%	21	42%	

Sumber : Data primer tahun 2021

Dari tabel tabulasi silang diatas dapat dijelaskan bahwa hubungan antara *Self Efficacy* dengan kepatuhan minum obat sebagai berikut:

- 1) Responden yang memiliki *Self Efficacy* tinggi dengan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 13 responden (26%), sedangkan responden yang memiliki *Self Efficacy* rendah dengan kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 4 responden (8%).
- 2) Responden yang memiliki *Self Efficacy* rendah dengan kepatuhan minum obat sedang sebanyak 6 responden (12%), sedangkan responden yang memiliki *Self Efficacy* rendah dengan kepatuhan sedang sebanyak 6 responden (12%).
- 3) Responden yang memiliki *Self Efficacy* tinggi dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 4 responden (8%), sedangkan responden yang memiliki *Self Efficacy* rendah dengan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 17 responden (34%).

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *p Value (Asymp. Sig, (2-sided))* = 0,002 < 5% (0,05) maka H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi.

PEMBAHASAN

1. Gambaran *Self Efficacy* Di Puskesmas Pekayon Jaya Bekasi Selatan Kota Bekasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 50 responden oleh peneliti pada Tabel 1.1 (distribusi frekuensi *Self Efficacy* pada responden) diketahui bahwa responden Di Puskesmas Pekayon Jaya Kota Bekasi memiliki *Self Efficacy* tinggi sebanyak 23 responden (46%) dan yang memiliki *Self Efficacy* rendah sebanyak 27 responden (54%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hanif. M (2018), dari 66 orang responden didapatkan lebih dari separuh 38 orang (57,6%) responden memiliki efikasi diri sedang dan 28 (42,4%) responden memiliki efikasi diri tinggi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Novitasari.R (2017), dengan 30 orang responden didapatkan lebih dari separuh 16 orang (53,3%) responden memiliki efikasi diri rendah dan 14 (46,7%) responden memiliki efikasi diri tinggi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Lijun Huang ; Chao Wang ; Yi Xie ; Wenxin Zhang ; Yang LI (2017), dari 132 orang responden didapatkan efikasi diri sedang, rendah, tinggi adalah 44,70% (59/132), 39,40% (52/132), 15,90% (21/132).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alit Artha Sutrisna (2017), dari 39 orang responden didapatkan lebih dari separuh 14 orang (35,9%) responden memiliki efikasi diri sedang dan 25 (64,1%) responden memiliki efikasi diri tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Arzit Hafizil (2021), dari 45 orang responden didapatkan lebih dari separuh 22 orang (48,9%) responden memiliki efikasi diri sedang dan 23 (53,1%) responden memiliki efikasi diri tinggi.

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan kepada 50 responden pada tabel 1.2 (Hasil Sub Variabel *Self Efficacy* yang Terdapat Tiga Kategori) diketahui bahwa responden Di Puskesmas Pekayon Jaya Bekasi Selatan Kota Bekasi, didapatkan hasil pada kategori *Generality* tinggi 45 responden (90%), dan rendah 5 responden (10%). *Magnitude* tinggi 42 responden (84%), dan rendah 8 responden (16%). *Strenght* tinggi 39 responden (78%), dan rendah 11 responden (22%). Dari tiga kategori tersebut yang paling tinggi yaitu *Generality* 45 responden (90%).

Bandura (1994), menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut.

Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan.

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan koping individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peranan penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura (1994), bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri, individu semakin berani menghadapi tindakan yang menekan dan mengancam. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat menggunakan kontrol pada situasi yang mengancam, tidak akan membangkitkan pola-pola pikiran yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak dapat mengatur situasi yang mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi. Individu yang memikirkan ketidakmampuan koping dalam dirinya dan memandang banyak aspek dari lingkungan sekeliling sebagai situasi ancaman yang penuh bahaya, akhirnya akan membuat individu membesar-besarkan ancaman yang mungkin terjadi dan khawatir terhadap hal-hal yang sangat jarang terjadi. Melalui pikiran-pikiran tersebut, individu menekan dirinya sendiri dan meremehkan kemampuan dirinya sendiri.

Pengukuran pada skala *self-efficacy* yang berlandaskan pada teori Stanford Albert Bandura. Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai suatu keyakinan individu dapat menguasai situasi dan memperoleh hasil yang positif. Pengukuran *Self Efficacy* pada pasien TB Paru telah tervalidasi yang dimana komponen instrument terdiri dari :

1. *Generality* (Generalisasi)

Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self-efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

2. *Magnitude* (tingkat kesulitan)

Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self-efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

3. *Strength* (tingkat kekuatan)

Tingkat *Self-efficacy* individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

2. **Gambaran kepatuhan minum obat TB Paru di Puskesmas Pekayon Jaya Bekasi Selatan Kota Bekasi**

Gambaran secara umum mengenai kepatuhan minum obat dari 50 responden, didapatkan hasil rendah merupakan jumlah yang paling dominan sebanyak 21 responden (42%). Sedangkan responden yang mengalami sedang hanya sebanyak 12 responden (24%) dan responden yang tinggi sebanyak 17 responden (34%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hanif.M (2018), dari 66 orang responden didapatkan lebih dari separuh 36 orang (54,5%) responden patuh dalam minum obat dan 30 orang (45,5%) responden tidak patuh dalam minum obat.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Novitasari.R (2017), dengan 30 orang responden didapatkan lebih dari separuh 14 orang (46,7%) responden patuh dalam minum obat dan 16 orang (53,3%) responden tidak patuh dalam minum obat.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Sutrisna Alit Artha (2017), dari 39 orang responden didapatkan lebih dari separuh 16 orang (41%) responden patuh dalam minum obat dan 23 orang (59%) responden tidak patuh dalam minum obat.

Kepatuhan terhadap pengobatan pasien membutuhkan partisipasi yang aktif dari pasien sehingga proses pengobatan medis yang telah ditentukan berjalan sesuai dengan sistem manajemen perawatannya. Penderita TB yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan sampai dengan 9 bulan. Penderita TB dikatakan lalai jika tidak datang lebih dari 3 kali berturut-turut dari tanggal perjanjian dan dikatakan Droup Out jika lebih dari 2 bulan berturut-turut tidak datang berobat setelah dikunjungi petugas kesehatan (Depkes RI, 2010).

Menurut peneliti, responden yang memiliki kepatuhan minum obat yang rendah dapat dipengaruhi oleh status jenis kelamin, usia, dan pendidikannya dilihat dari karakteristik pendidikan responden tamat SD = 14 (28%), SMP = 19 (38%), SMA = 12 (24%), DIII/S1 = 5 (10%). Berdasarkan dari karakteristik jenis kelamin responden perempuan = 20 (40%), laki – laki = 30 (60%). Berdasarkan dari karakteristik usia responden pada usia pertengahan (45 – 54 tahun) = 30 (60%), lansia (55 – 65 tahun) 20 (40%), dimana responden tidak patuh dalam melakukan pengobatan maka pasien tersebut tidak akan sembuh, seperti saat patuh dalam minum obat yang rutin dilakukan selama 6 – 9 bulan tidak boleh lupa sekalipun dalam minum obat karena kalau lupa maka akan di ulang lagi dari awal pengobatan, responden yang paling dominan sebanyak 21 responden (42%). Sedangkan responden yang sedang hanya sebanyak 13 responden (26%) dan responden yang tinggi sebanyak 16 responden (32%). Kepatuhan minum obat pasien tidak lepas dari peran pengawas minum obat (PMO). pada jaman dahulu minat untuk bersekolah masih sangat rendah sehingga banyak responden yang kurang memiliki kemampuan untuk berfikir dan mengalami gangguan fungsi kognitif di masa tua.

3. Gambaran hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada TB Paru di Puskesmas Pekayon Jaya Bekasi Selatan Kota Bekasi

Berdasarkan hasil yang dilakukan kepada 50 responden didapatkan hasil, responden yang memiliki *Self Efficacy* tinggi sebanyak 23 responden (46%) dan yang memiliki *Self Efficacy* rendah sebanyak 27 responden (54%). Sedangkan responden didapatkan hasil rendah merupakan jumlah yang paling dominan sebanyak 21 responden (42%). Sedangkan responden

yang mengalami sedang hanya sebanyak 12 responden (24%) dan responden yang tinggi sebanyak 17 responden (34%). Penelitian ini diperoleh data *Self Efficacy* rendah bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat, memungkinkan ada faktor lain, misalnya : usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan berhenti dalam menjalankan pengobatan.

Hasil penelitian yang didapatkan diperoleh nilai *p value* dengan menggunakan Uji *Chi-Square* untuk melihat Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat pada pasien TB Paru didapatkan hasil bahwa nilai *p value* 0,002 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($<0,05$) pada tabel 2x3 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak, terima H_1 atau hipotesis penelitian diterima yaitu ada Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat pada pasien TB Paru.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Hanif. M (2018) didapatkan *p value* 0,000 ($p\ value < \alpha (0,05)$). maka dapat disimpulkan adanya hubungan efikasi diri pasien TB Paru dengan kepatuhan minum obat dalam mengikuti program pengobatan sistem DOTS di Poliklinik Paru RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukit tinggi.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Novitasari.R (2017) didapatkan dengan *p value* sebesar 0,01 ($p\ value < \alpha (0,05)$). Nilai *Odds Ratio* (OR) = 11,000, artinya pasien yang memiliki efikasi diri yang baik mempunyai peluang 11 kali mengalami kepatuhan minum obat yang baik dibandingkan pasien yang memiliki efikasi diri yang rendah.

Kesimpulan dari hasil pembahasan didapatkan bahwa *Self Efficacy* merupakan mengacu pada kemampuan atau keyakinan seseorang untuk mengatur diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan. Dari kondisi yang dialami dengan kepatuhan minum obat salah satunya dipengaruhi oleh *Self Efficacy* yang rendah, diperlukan *Self Efficacy* yang tinggi supaya responden merasa lebih yakin dalam menjalani pengobatan TB Paru.

Self-efficacy (efikasi diri) adalah keyakinan bahwa seseorang berpegang teguh pada kemampuannya sendiri, dan hasil kerja keras mereka akan mempengaruhi perilaku mereka (Bandura 1977). Selain itu, Bandura (1997) menambahkan bahwa *self-efficacy* mengacu pada kepercayaan pada kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk memperoleh pencapaian yang diberikan. "Artinya *self-efficacy* mengacu pada kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Dan Keyakinan pada kemampuan eksekusi Serangkaian tindakan yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kepatuhan terhadap pengobatan pasien membutuhkan partisipasi yang aktif dari pasien sehingga proses pengobatan medis yang telah ditentukan berjalan sesuai dengan sistem manajemen perawatannya. Penderita TB yang patuh berobat adalah yang menyelesaikan pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan sampai dengan 9 bulan. Penderita TB dikatakan lalai jika tidak datang lebih dari 3 kali berturut-turut dari tanggal perjanjian dan dikatakan Droup Out jika lebih dari 2 bulan berturut-turut tidak datang berobat setelah dikunjungi petugas kesehatan (Depkes RI, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dengan 50 responden, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang memiliki *Self Efficacy* tinggi sebanyak 23 responden (46%) dan yang memiliki *Self Efficacy* rendah sebanyak 27 responden (54%) dipuskesmas Pekayon Jaya Bekasi Selatan Kota Bekasi.
2. Berdasarkan hasil penelitian dengan Kepatuhan Minum Obat didapatkan hasil yang rendah merupakan jumlah yang paling dominan sebanyak 21 responden (42%). Sedangkan responden dengan kepatuhn sedang hanya sebanyak 12 responden (24%) dan responden dengan kepatuhan yang tinggi sebanyak 17 responden (34%) dipuskesmas Pekayon Jaya Bekasi Selatan Kota Bekasi.
3. Berdasarkan hasil uji statistic nilai p Asym. *Sig. (2-sided)* = 0,002 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ (0,05) pada tabel 2x3 maka hipotesis H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat pada pasien TB Paru dipuskesmas Pekayon Jaya Bekasi Selatan Kota Bekasi.

SARAN

1. Bagi pendidikan Keperawatan

Agar lebih meningkatkan dalam pemberian edukasi tentang TB Paru pada minum obat pada pasien agar memiliki *self efficacy* agar patuh dalam minum obat

2. Bagi Pemberi Pelayanan Kesehatan

- a. Meningkatkan penerapan program TB Paru seperti program pengawasan minum obat dan kunjungan rumah dengan cara membuat jadwal tetap pelaksanaan tiap 1-2 minggu sekali sehingga tidak ada pasien yang menghentikan program pengobatan tanpa sepengetahuan petugas kesehatan;
- b. Melakukan berbagai tindakan prevensi meliputi prevensi primer dengan cara melakukan berbagai penyuluhan dengan demonstrasi, prevensi sekunder dengan cara melakukan deteksi dini terkait penyakit TB paru, dan prevensi tersier dengan cara melakukan penanganan masalah penyakit TB paru sehingga mencegah terulangnya masalah selama proses penyembuhan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat memberikan pengalaman baru pada peneliti tentang kesenjangan antara teori dan konsep yang diperoleh dari perkuliahan dengan penemuan dilapangan, serta peneliti dapat mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terkait efikasi diri dan masalah – masalah proses pengobatan TB Paru, penelitian lanjutan dapat berupa:

- a. Penelitian terkait *self efficacy* dengan tujuan mengetahui hubungan *self efficacy* dengan hal lain misalnya sikap perawat dalam meningkatkan efikasi diri untuk mencapai keberhasilan suatu program perawat dalam suatu penyakit
- b. Agar peneliti selanjutnya dapat menambah variabelnya
- c. Agar lebih meningkatkan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat agar dapat dilakukan penelitian selanjutnya dan sebagai sumber rujukan dan salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qazaz, H.K., Sulaiman, S.A., & Morisky, D.E. (2010). The eight-item Morisky Medication Adherence Scale MMAS: Translation and validation of the Malaysian version. *Tuberculosis Research and Clinical Practice*. 90: 216–221.

Alit Artha Sutrisna. (2017). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani. Yogyakarta.

Agustin, R, A. (2018). *Tuberkulosis*. Yogyakarta: Budi Utama.

- Akbar. (2020). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis (Tb)*. Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Amalia. D. (2020). *Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Dewasa Rawat Jalan Di Puskesmas Dinoyo*.
- Arzit Hafizil. (2021). *Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru*. Pekanbaru
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy : The Exercise of Control*. <http://www.des.emory.edu/mfp/effbook5.html>. Diakses pada Tanggal 2 November 2017.
- Bandura, A. (1994). *Self Efficacy*. http://www.des.emory.edu/mfp/B_anEncy.html. Diakses pada Tanggal 2 November 2017.
- Culig, J., Leppée, M. (2014). From Morisky to Hill-bone; self-reports scales for measuring adherence to medication. *Collegium antropologicum*. 38: 55–62.
- Donsu, T. (2019). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2014). [serial online] <http://dinkes.jatimprov.go.id/> [27 Februari 2016].
- Departemen Kesehatan RI. (2013). [serial online] <http://www.depkes.go.id/downloads/KUNKER%20MARET%202013/RE%20Banten.pdf> [27 Februari 2016].
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *TBC Masalah Kesehatan Dunia*. Jakarta: Bakti Husada.
- .(2014).*Buku Saku Kader Program Penanggulangan TB*. [serial online] <http://www.tbindonesia.or.id/opendir/Buku/buku-saku-tb-revfinal.pdf> [28 Februari 2016].
- Dermawan. A. F (2019). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Penderita TB Paru Dengan Masalah Keperawatan Defisiensi Pengetahuan Tentang Program Pengobatan*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ghufron. (2010). *Teori-teori Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Hardiyatmi. (2016). *Adherence to Long-Term Therapies Evid Ence for Action*. [serial online] <http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/42682/1/9241545992.pdf> [27 Februari 2016].

- Hanif, M. (2018). *Hubungan Efikasi Diri Pasien Tb Paru Dengan Kepatuhan Minum Obat Dalam Mengikuti Program Pengobatan Sistem Dots Di Poliklinik Paru Rsud Dr. Achmad Mochtar Bukit Tinggi*.
- Irmawati., Kurniawan, T., Nugraha, B.A. (2019). *Gambaran Self Efficacy Pada Pasien Tb Paru Untuk Menyelesaikan Pengobatan Di Poli Dots Pada Salah Satu Rumah Sakit Umum Daerah Di Garut*.
- Kementrian Kesehatan RI Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan. (2014). *Petunjuk Tehnis Manajemen Terpadu Pengendalian Tuberkulosis Resistensi Obat*. Jakarta.
- _____. (2014). *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Jakarta.
- _____. (2016). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta: Kemenkes RI.
- _____. (2019). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. Jakarta.
- Lailatushifah, S. (2012). *Kepatuhan Pasien yang Menderita Penyakit Kronis dalam Mengonsumsi Obat Harian*. [serialonline] <http://fpsi.mercubuanayogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Noor-Kepatuhan...pdf> [2 Mei 2016].
- Lam, W.Y., Fresco, P., (2015). Medication Adherence Measures: An Overview. *BioMed Research International* : 1–12.
- Nasir, A., Muhith, A., & Ideputri, M.E., (2015). *Buku Ajar: Metodologi Penelitian Kesehatan, Konsep Pembuatan Karya Tulis Dan Thesis Untuk Mahasiswa Kesehatan*. Nuha Medika, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novitasari. R (2017). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- _____. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- _____. (2008). *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.

- Reviono. (2016). *Pedoman Tatalaksana Infeksi Tuberkulosis Laten*. dari PEDOMAN-INFEKSI-TUBERKULOSIS-LATEN-DARI-PDPI-Dr.Reviono. [serialonline]
<https://spesialis1.pikr.fk.unair.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/PEDOMAN-INFEKSI-TUBERKULOSIS-LATEN-DARI-PDPI-Dr.Reviono.pdf>. [Mei2017].
- Smeltzer, C., Suzanne, Brunner., & Suddarth. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Suherna. (2013). *Hubungan Antara Self-Efficacy dengan persepsi Nyeri Pada Pasien yang Dilakukan Tindakan ESWL, Batu Saluran Kemih Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam AS – Syafi'iyah Jatiwaringin, Jakarta Timur*.